

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi remaja, salah satu hal yang paling penting adalah penampilan fisik. Penampilan fisik terutama dapat dilihat dari penampilan wajah, tidak terlepas dari penampilan gigi dan mulut.¹ Remaja sangat menyadari bahwa kesan pertama mempunyai peran yang penting untuk membentuk citra diri. Remaja juga menyadari benar bahwa kesan pertama sangat dipengaruhi oleh penampilan.² Pada masa pubertas yang merupakan penanda perubahan fisik pada remaja, remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka.^{3,4} Menurut *Witherington*, remaja usia 15-18 tahun paling banyak berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan saat eksplorasi diri dan minat sangat tinggi pada remaja.^{3,5}

Penghayatan remaja mengenai penampilan wajah memengaruhi perkembangan psikologis dari masa anak hingga dewasa.⁶ Wajah merupakan fitur yang mudah terlihat dan sebagai karakteristik penampilan yang penting.⁷ Penampilan dari wajah terbukti digunakan sebagai pedoman untuk menyimpulkan berbagai karakteristik mengenai seseorang, termasuk kepribadian, integritas, kompetensi sosial, kompetensi intelektual, dan kesehatan mental yang menunjukkan hasil hubungan interpersonal yang lebih baik dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.^{7,8} Salah satu komponen yang paling penting dari penampilan wajah adalah gigi dan mulut.⁸

Pada masa sekolah, persepsi guru mengenai penampilan gigi dan mulut seorang individu dapat memengaruhi ekspektasi dan penilaian terhadap dirinya. Individu merasa lebih menarik, bukan hanya lebih diterima secara sosial, namun mereka juga lebih dipercaya untuk menjadi lebih rajin dan memiliki tingkat sosialisasi yang lebih baik.⁶ Individu yang dinilai menarik cenderung mendapatkan kehidupan yang lebih sukses dan juga mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik daripada individu yang kurang menarik.⁸ Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1980 oleh Shaw *et al.*, disimpulkan bahwa individu cenderung menghina penampilan gigi yang buruk daripada penampilan yang lain, seperti pakaian, berat badan, telinga, dan lain-lain.⁹ Individu dengan susunan gigi yang ideal dinilai memiliki wajah yang menarik, lebih diinginkan untuk dijadikan teman, dan lebih rajin sedangkan individu yang mempunyai susunan gigi yang kurang baik dipercayai dapat membuat persepsi negatif bagi dirinya.^{6,8} Individu yang memiliki susunan gigi yang kurang baik memerlukan penggunaan alat ortodontik cekat sebagai perawatan terhadap maloklusi.¹⁰

Persepsi adalah suatu proses menerima dan menginterpretasikan data.¹¹ Persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dapat dilihat dari aspek estetik dan aspek fungsional. Persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dari aspek estetik biasanya merupakan motivasi utama individu terutama remaja dalam mencari perawatan maloklusi.⁸ Perawatan maloklusi merupakan suatu cara meningkatkan penampilan estetik gigi dan mulut dengan memperbaiki posisi gigi dan membantu meningkatkan kesehatan jangka panjang dari gigi, gusi, dan sendi rahang.¹

Sebagian besar minat dilakukan perawatan maloklusi pada kalangan remaja didorong oleh kepedulian pribadi mengenai penampilan yaitu dari aspek estetik.¹² Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.¹³ Menurut *Baldwin* pada tahun 1980, sebanyak 80% individu yang menerima perawatan ortodontik ternyata mengabaikan pertimbangan dari aspek fungsional, namun perawatan ortodontik mempunyai tujuan lainnya seperti meningkatkan kesehatan dari aspek fungsional,^{14,15} maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dan minat terhadap perawatan maloklusi pelajar SMAK “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dan minat terhadap perawatan maloklusi pelajar SMAK “X” Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dan minat terhadap perawatan maloklusi pelajar SMAK “X” Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun ilmiah:

1.4.1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi pada klinisi mengenai persepsi remaja terhadap penggunaan alat ortodontik cekat, apakah lebih ke arah estetik atau fungsional sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menangani minat remaja maloklusi terhadap penggunaan alat ortodontik cekat.

1.4.2. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam bidang ortodontik dan menjadi masukan bagi penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja dapat dikarakteristikan sebagai fase kehidupan yang sensitif secara psikologis.¹ Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik di masa remaja adalah remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka.³ Remaja sering dihubungkan dengan meningkatnya kesadaran diri pada penampilan seperti keadaan gigi dan mulut terutama mengenai maloklusi.⁶ Keadaan gigi dan mulut berperan penting dalam menilai penampilan wajah.^{6,16} Minat terhadap perawatan maloklusi sangat tinggi pada remaja dalam beberapa dekade terakhir karena kepedulian yang besar mengenai maloklusi.¹⁶

Maloklusi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan ketidakaturan gigi atau lengkung gigi yang tidak ideal atau kelainan yang dapat dihubungkan dengan fungsi estetik atau fungsional yang tidak memuaskan dan dapat disebabkan karena dua faktor utama yaitu faktor genetik ataupun faktor lingkungan.^{1,17} Maloklusi juga diklasifikasikan sebagai gangguan atau kelainan pada tumbuh kembang maksila dan mandibula selama masa anak dan remaja, yang dapat mengakibatkan gangguan fungsional dan estetik.¹² Untuk memperbaiki maloklusi dapat dilakukan perawatan maloklusi salah satunya penggunaan alat ortodontik cekat.¹⁰

Remaja yang mempersepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dapat dilihat dari aspek fungsional dan aspek estetik. Remaja yang mempersepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dari aspek fungsional yaitu untuk memperbaiki masalah fungsi oral yang memungkinkan pergerakan rahang normal sehingga koordinasi otot baik dan tidak ada rasa nyeri. Penggunaan alat ortodontik cekat dari aspek fungsional juga dapat memperbaiki fungsi pengunyahan, penelanan, dan berbicara serta pencegahan terhadap trauma, penyakit periodontal, karies dan *temporomandibular joint dysfunction* (TMD).¹⁰ Sedangkan remaja yang mempersepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dari aspek estetik yaitu untuk memperbaiki deviasi dentofasial. Deviasi dentofasial yang mencolok dapat membuat remaja diejek oleh teman-temannya sehingga harus dikoreksi. Remaja yang mempersepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dari aspek estetik dapat juga untuk meningkatkan ketertarikan sosial dan kepercayaan diri. Penilaian pada penampilan dental akan memengaruhi ketertarikan sosial dimana wajah dengan berbagai kondisi dental memengaruhi persepsi karakteristik sosial remaja

dan dapat meningkatkan kepercayaan diri karena memiliki tampilan dental yang baik.¹

Persepsi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat,¹⁸ sehingga minat remaja terhadap perawatan maloklusi dipengaruhi oleh persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat. Remaja memiliki minat yang tinggi apabila remaja mempunyai perhatian yang kuat terhadap penggunaan alat ortodontik cekat dan disertai keinginan yang kuat untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut perawatan terhadap maloklusi. Remaja dengan minat sedang yaitu ketika remaja mempunyai cukup perhatian terhadap penggunaan alat ortodontik cekat dan disertai cukup keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut perawatan terhadap maloklusi. Minat yang rendah pada remaja yaitu ketika remaja kurang mempunyai perhatian terhadap penggunaan alat ortodontik cekat dan kurang memiliki keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut perawatan terhadap maloklusi.¹³

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dan minat terhadap perawatan maloklusi pelajar SMAK "X" Bandung.

H_1 = Terdapat hubungan antara persepsi tentang penggunaan alat ortodontik cekat dan minat terhadap perawatan maloklusi pelajar SMAK “X” Bandung.

1.7. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan *cross-sectional* sebagai rancangan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2015 di SMAK “X” Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.